

Lingkungan Bermain Anak Usia Dini Indoor Dan Outdoor

Etha Kharisa¹, Salsa Havidha Nurli², Mirza Ulfa³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail : mirzaulfa33@gmail.com etakbae22@gmail.com salsahafidah@gmail.com
yechafebrieanithaputri@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 31 Juli 2025

Revised: 21 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Keywords: *Lingkungan Bermain, Anak Usia Dini, Indoor dan Outdoor*

Abstract: *Lingkungan bermain anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan fisik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara lingkungan bermain indoor dan outdoor dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bermain outdoor dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, seperti berlari, melompat, dan keseimbangan, sedangkan lingkungan bermain indoor dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Selain itu, lingkungan bermain outdoor juga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti berbagi dan bekerja sama dengan teman-teman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan lingkungan bermain yang seimbang antara indoor dan outdoor untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan praktisi lainnya dalam merancang lingkungan bermain yang efektif untuk anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, dan fisik. Pada masa ini, anak-anak memerlukan lingkungan yang mendukung untuk dapat berkembang secara optimal. Lingkungan bermain merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Lingkungan bermain yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan fisik mereka.

Lingkungan bermain anak usia dini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu indoor dan outdoor. Lingkungan bermain indoor biasanya terletak di dalam ruangan, seperti rumah, sekolah, atau pusat bermain, sedangkan lingkungan bermain outdoor terletak di luar ruangan, seperti taman, lapangan, atau halaman. Kedua jenis lingkungan bermain ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Lingkungan bertindak sebagai faktor krusial dalam proses pendidikan anak, perlu direncanakan serta dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran bisa terjadi di berbagai lokasi, tidak hanya terbatas pada satu tempat. Contohnya bisa di rumah, halaman rumah, masjid, museum, atau tempat lain. Perhatikan baik-baik fasilitas yang diberikan kepada

anak, sebab hal itu dapat bermanfaat untuk memacu perkembangan mereka. Ada dua jenis lingkungan untuk bermain dan belajar, yaitu di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Lingkungan bermain indoor dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk bermain dengan mainan, membaca buku, dan melakukan aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak. Lingkungan indoor adalah lingkungan belajar yang berada di dalam ruangan, seperti di dalam kelas, dan disediakan oleh sekolah untuk siswa belajar. Dalam lingkungan indoor, anak-anak dapat melakukan permainan yang lebih mengutamakan keterampilan motorik halus, seperti menggunakan alat peraga dan gambar tema. Permainan ini dapat membantu mengembangkan kreativitas anak dan mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menata lingkungan belajar indoor, Anda dapat memperhatikan beberapa hal berikut: Membuat anak merasa aman dan nyaman, serta mendorong mereka untuk bereksplorasi. Bantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perhatikan sirkulasi udara, kebersihan, dan pencahayaan. Pastikan lantai tidak licin dan mudah dibersihkan. Pastikan stop kontak tidak mudah dijangkau oleh anak-anak.

Lingkungan bermain outdoor dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk bermain secara fisik, seperti berlari, melompat, dan bermain bola, yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Lingkungan outdoor juga berperan penting untuk menunjang pendidikan anak terutama kebutuhan pokok anak, yaitu bermain. Tanpa disadari bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan oleh anak di lingkungan outdoor sebenarnya dapat dijadikan untuk melepaskan semua kepenatan yang dialami anak di lingkungan indoor, anak dapat berlari, berjalan bebas, melompat, maupun merangkak. Guru yang berperan aktif dalam memanfaatkan lingkungan outdoor juga dapat mendorong anak lebih aktif lagi bermain di lingkungan outdoor dengan cara memberikan permainan yang menantang dan menarik bagi anak

Namun, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang bagaimana lingkungan bermain indoor dan outdoor dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara lingkungan bermain indoor dan outdoor dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan praktisi lainnya dalam merancang lingkungan bermain yang efektif untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji lingkungan bermain anak usia dini, baik indoor maupun outdoor, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi anak-anak dengan lingkungan bermain, mencatat perilaku, respons emosional, serta jenis aktivitas yang dilakukan di masing-masing area. Wawancara dilakukan dengan pendidik, orang tua, dan pengelola fasilitas untuk menggali persepsi, pengalaman, serta harapan mereka terhadap kualitas lingkungan bermain. Selain itu, foto dan video dapat digunakan untuk mendokumentasikan elemen fisik lingkungan, seperti alat permainan, ruang terbuka, pencahayaan, keamanan, dan kebersihan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana lingkungan indoor dan outdoor mendukung perkembangan anak secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna dan fungsi lingkungan bermain dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2011) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut menurut National Association for The Education of Young Children atau NAEYC yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat. Selain itu juga, masa tersebut akan sangat mempengaruhi dan menjadi dasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Setiap anak adalah individu yang unik dan berbeda-beda sehingga dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu seperti anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang dilihat dan didengarnya sehingga apa yang diserap saat anak berada pada usia dini akan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga pembelajaran dalam lingkungan tepat yang menstimulus semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam suasana bermain sesuai tahap perkembangan anak sangat diperlukan.

B. Hakikat Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar terdiri dari kata pengelolaan, lingkungan, dan belajar. Pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengatur dan menata. Menurut Syah (2006) menyatakan bahwa pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga memenejemen. Pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan dapat terkait dengan mengatur suatu lingkungan atau juga bisa mengatur suatu hal yang bukan kaitannya dengan lingkungan.

Menurut Hamalik (2004) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu atau dengan kata lain lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di alam sekitar yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu. Lebih lanjut menurut Winarso (2015) menyatakan bahwa lingkungan dapat menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut dapat terjadi perubahan lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Lingkungan merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (Hidayatullah, 2014) menyatakan bahwa lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran spontan anak.

Desain pengelolaan lingkungan belajar juga bisa meningkatkan perkembangan bahasa anak, fase perkembangan anak usia dini harus diisi dengan pendidikan yang berkualitas salah satunya dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan edukatif. Mengekspresikan segala macam perasaan atau kemampuan

menangkap dorongan penglihatan atau suara yang didengar kemudian menarasikannya menjadi sebuah ucapan atau kalimat itu merupakan arti dari sebuah perkembangan bahasa (Asmani, 2015).

Sri Wulan dalam (Dhieni, 2015) menyatakan orang tua dapat berbagi pengalaman dengan anak, dengan cara memberikan pertanyaan yang baik dan mengambil keputusan dengan meminta pendapat dari anak dan menyisihkan waktu luang untuk berkomunikasi intens dengan anak agar anak dapat nyaman dan mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara nyaman dan menyenangkan pula.

C. Lingkungan Bermain Indoor

1. Pengertian Lingkungan Bermain Indoor

Lingkungan belajar indoor merupakan lingkungan yang berada di dalam ruangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maftukhah (2015) menyatakan bahwa lingkungan belajar indoor merupakan lingkungan belajar yang berada dalam kelas dimana kelas tersebut merupakan ruangan utama yang akan digunakan untuk tempat belajar peserta didik. Lebih. lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang berada di dalam ruangan yang terdiri dari beberapa area antara lain area balok, bermain drama, seni dan musik, permainan pasir dan air, permainan manipulasi, hewan dan tumbuhan atau area sains, pengembangan agama, dan area matematika.

Sesuai dengan karakteristiknya, masa usia dini disebut masa peka. Pada masa ini anak sangat sensitif atau sangat peka terhadap sesuatu di sekitarnya sehingga pada masa ini merupakan saat yang paling tepat bagi anak untuk menerima respons atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Dengan demikian, lingkungan sebagai unsur yang menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapat perhatian dan perlu diciptakan sedemikian rupa, agar menyediakan objek- objek sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, dibutuhkan perencanaan yang matang. Ketepatan lingkungan belajar secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan dicapai anak.

Lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

Pengelolaan lingkungan belajar indoor adalah pengaturan atau penataan waktu, tempat dan suasana belajar di dalam gedung atau kelas. Lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Penataan ruangan memperhatikan kebebasan anak bergerak, dengan memperhatikan:

1. Kelompok usia anak (bayi, batita, atau prasekolah)
 2. Jumlah anak yang akan dilayani, kebutuhan gerak setiap anak 3 main di luar yang terpakai loker, dan perabotan lainnya
 3. Lamanya anak dilayani di lembaga PAUD
 4. Dapat digunakan oleh berbagai kegiatan
 5. Antar ruang kegiatan dibatasi oleh loker setinggi anak saat berdiri agar dapat diobservasi oleh guru secara menyeluruh Penataan ruangan memfasilitasi anak bermain sendiri, kelompok kecil, dan kelompok besar
-

6. Aman, bersih, nyaman, dan mudah diakses oleh anak yang berkebutuhan khusus
7. Mudah untuk dikontrol (dapat dipantau secara keseluruhan)
8. Sentra balok dan sentra main peran saling berdekatan
9. Sentra seni dengan sentra main bahan alam berdekatan
10. Buku ditempatkan di setiap sentra atau di tempat tertentu yang mudah dijangkau semua anak
11. Sentra musik dan geraklagu di tempat pijakan sebelum main tempat semua anak berkumpul.
12. Sentra disusun lebih fleksibel agar dapat diubah sesuai dengan kebutuhan
13. Cahaya, sirkulasi udara, sanitari, lantai karpet bebas dari kutu, jamur, dan debu.
14. Penggunaan cat tembok dan kayu tidak mudah luntur saat dipegang anak.
15. Lantai tidak berbahan licin dan harusnya mudah dibersihkan.
16. Stop kontak tidak mudah dijangkau anak.
17. Pegangan pintu setinggi jangkauan anak, kecuali pintu pagar setinggi jangkauan orang dewasa.
18. Dinding sebaiknya tidak dilukis permanen. Warna perabot dan dinding menggunakan warna natural.
19. Bebas dari asap rokok, bahan pesti-sida, dan toxin.
20. Bebas dari bahan yang mudah terba-kar atau rapuh.

2. Lingkungan Bermain Indoor Bagi Anak Usia Dini

Agar ruang kelas menjadi tempat yang ideal, sebaiknya kita memperhatikan tata letak dan pengaturan ruang kelas dengan tepat. Biasanya, ruang bermain anak memiliki bentuk persegi panjang yang luas dan terbagi menjadi beberapa area dengan pembatas yang memisahkan satu wilayah dari wilayah lainnya. Di setiap pojok ruangan umumnya akan ditemui area penyimpanan untuk menyimpan barang-barang bisa digunakan dalam berbagai aktivitas. Ruang kelas bagi anak-anak kecil sekitar usia 3-4 tahun biasanya lebih mudah diorganisir. Semua proses belajar mengajar dilakukan di ruang kelas tunggal dimana anak-anak memiliki kebebasan untuk duduk santai di lantai. Pengelolaan lingkungan belajar indoor adalah pengaturan atau penataan waktu, tempat dan suasana belajar di dalam gedung atau kelas. Lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut.

Lingkungan indoor berupa ruangan tempat belajar, ruangan tidur, dan toilet. Lantai di setiap ruangan mudah dibersihkan, pegangan pintu setiap ruangan setinggi jangkauan anak, serta stop kontak tidak mudah dijangkau anak.

Lingkungan belajar di dalam ruangan akan digunakan tempat belajar bagi anak-anak untuk mengasah berbagai potensinya. Hal yang menjadi perhatian setidaknya meliputi ukuran ruangan, keadaan lantai, dinding kelas, atap langit-langit dan lain-lain yang diperlukan dalam pengelolaan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan (Mariyana, dkk. dalam Mariyana & Ocih).

Mendapatkan ruangan kelas yang ideal, kita perlu memperhatikan pengaturan dan penataan ruangan kelasnya. Ruangan bermain indoor untuk anak biasanya berupa

ruangan yang luas berbentuk persegi panjang, namun memiliki beberapa pembatas yang memisahkan satu area dengan area lainnya. Di setiap sudut ruangan juga biasanya disediakan tempat penyimpanan bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk beraktivitas.

Ruang kelas anak-anak yang lebih muda (sekitar 3-4 tahun) biasanya diatur dengan bentuk yang lebih sederhana. Keseluruhan aktivitas belajar terjadi di satu ruangan dan anak-anak dapat dengan leluasa duduk di lantai kelas. Beberapa gambar dan simbol pembelajaran dipasang untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan yang terjadi di setiap sudut ruangan. Sebagai contoh, kegiatan membaca biasanya dilakukan di area belajar yang diberi nama “area bahasa”, atau kegiatan menggambar di “area seni”. Prinsipnya adalah bahwa kegiatan-kegiatan ini dilakukan pada area-area yang sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan, (Mariyana, dkk.).

Lingkungan dalam ruangan (indoor) sangat penting bagi anakanak. Lingkungan dan ruangan indoor harus akrab dan menghibur, mengurangi transisi dari suasana di rumah hingga pengaturan awal tahun sekolah. Hal ini melibatkan melengkapi lingkungan fisik dengan perabotan yang lembut, ruangan kecil dan ruang yang sepi. Pengaturan ruangan terbaik memudahkan transisi dengan melayani semua anak, (Beckley, 2012).

D. Lingkungan Belajar Outdoor

Menurut Novan (2017) kegiatan diluar ruangan adalah hal yang tidak dapat terpisahkan program pengembangan dan belajar anak. Untuk itu agar lingkungan belajar outdoor bermanfaat dan secara efektif dapat membantu perkembangan dan belajar anak, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh pihak sekolah ataupun guru. Setiap anak memiliki pemikiran yang berbeda dengan anak usia dini lainnya. Gagasan atau ide yang dimiliki setiap anak akan mampu membuatnya bersaing di masa depan. Menggambar dapat menyatakan tentang apa yang sedang dirasakan, mengekspresikan pikiran-pikiran sehingga dengan menggambar, perasaan, gagasan, ide-ide akan terkomunikasikan kepada manusia lainnya. Lingkungan belajar luar kelas (outdoor playground) yang terpadu yang juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mendorong kegiatan anak dalam keingintahuan, penyelidikan dan eksplorasi, memiliki sejumlah pengalaman sensual bagi anak-anak untuk mendorong anak menggunakan semua indra mereka, yang aman.

Hal yang paling penting dari penataan lingkungan outdoor adalah anak mendapatkan pengalaman yang unik. Misalnya science yang datang dengan sendirinya secara natural, yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tentang perubahan warna, memegang kulit kayu sebatang pohon, mendengar suara jangkrik atau mencium udara setelah hujan turun, anak-anak menggunakan semua perasaan mereka untuk belajar tentang dunianya. Kedua, kebiasaan orang tua yang menjauhkan area bermain dari anak-anak karena berbagai faktor dan lebih memilih memberikan anak-anak tontonan atau bermain komputer. Selain itu faktor lingkungan yang tidak aman membuat orang tua menjauhkan anak mereka untuk bermain di luar. Montessorri menyatakan bahwa anak perlu diberikan ruang yang bebas dan leluasa untuk bergerak karena dalam kondisi yang bebaslah anak dapat menunjukkan dirinya.

Ketersediaan lingkungan outdoor yang memberikan keleluasaan bagi anak untuk bergerak dan disertai dengan sarana bermain outdoor yang memadai dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memberikan kebebasan pada anak. Tidak hanya itu, penyediaan sarana bermain outdoor di luar lingkungan kelas dapat membuat anak merasa

sangat senang karena mereka merasa bebas tanpa dihalangi oleh dinding atau ruang pembatas. Tidak hanya mendukung aktivitas bermain anak, penyediaan sarana outdoor juga diyakini mendukung perkembangan fisik-motorik, kognitif, maupun sosial emosional anak. Secara fisik motorik penyediaan sarana bermain outdoor seperti ayunan, anak akan dilatih gerakan tubuhnya untuk mengayun ke depan dan ke belakang, cepat atau lambatnya ayunan bergantung kepada pengendalian anak terhadap tubuhnya. Begitu juga saat bermain jungkat-jungkit melatih otot kaki saat kedua kaki bekerja mendorong agar jungkat-jungkit naik dan menahan saat turun agar tidak membentur permukaan tanah (Husamah,2013)

Kegiatan diluar ruangan atau outdoor adalah hal yang tidak dapat terpisahkan antara program pengembangan dan belajar anak. Untuk itu agar lingkungan belajar outdoor bermanfaat dan secara efektif dapat membantu perkembangan dan belajar anak, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh pihak sekolah ataupun guru.

Berbicara mengenai pembelajaran outdoor, pembelajaran ini juga memiliki manfaat baagi anak usia dini yaitu :

1. Stimulasi sensorik, yang lingkungan outdoor tersebut menyediakan berbagai rangsangan sensorik seperti suara alam, warna warni alam, dan udara segar. hal ini bisa membantu anak dalam mengembangkan panca Indera anak dengan lebih baik.
2. Pengembangan keterampilan motorik, bermain outdoor memberikan mereka kesempatan untuk bergerak, melompat, berlari dan melakukan aktivitas fisik lainnya.
3. Peningkatan kreativitas dan imajinasi, lingkungan outdoor yang beragam dan alami bias mendorong anak untuk menggunakan imajinasi mereka secara lebih aktif.
4. Pengenalan lingkungan hidup, melalui interaksi dengan alam anak mungkin bias untuk belajar tentang berbagai aspek lingkungan seperti : mengenal siklus alam , cuaca, hewan dan tumbuhan dan dengan melakukan pengenalan ini anak mulai mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.
5. Peningkatan kemandirian, bermain outdoor memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka secara mandiri. Mereka belajar menghadapi tantangan, mengambil Keputusan, dan memecahkan masalah tanpa bantuan
6. Peningkatan Kesehatan dan kesejahteraan, aktivitas fisik di lingkungan outdoor membantu meningkatkan Kesehatan fisik anak, mengurangi resiko obesitas dan meningkatkan kesejahteraan .
7. Pengembangan keterampilan social dan emosional, aktivitas di lingkungan outdoor dapat berinteraksi dengan teman sebaya di luar ruangan dan anak mulai bisa mengembangkan keterampilan sosial seperti Kerjasama, berbagi dan berkomunikasi. mereka juga bias mengelola emosi dan konflik secara positif

Ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

1. Hal yang harus diperhatikan seorang guru ketika belajar diluar ruangan antara lain:
 - a. Luas area bermain sebagaimana standar internasional menetapkan 7 m per anak
-

- b. Ruang bermain outdoor dipastikan tidak terdapat binatang yang menyengat.
 - c. Bak pasir harus ditutup bila tidak digunakan dan dipastikan dalam kondisi kering agar tidak menjadi tempat berkembang biak binatang kecil.
 - d. Area basah ditempatkan di luar, dekat dengan sumber air, lantai yang tidak licin, Sanitasi terjaga baik agar air tidak menggenang.
2. Mainan yang ada diluar ruang yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:
 - a. Bebas dari bahan yang berbahaya.
 - b. Penataan sarana cukup luas bagi anak bergerak bebas, tidak perlu berdesakan.
 - c. Ketinggian mainan sebaiknya tidak lebih dari 1.5 meter dan tingkat kemiringannya sekitar 40.
 - d. Dasar seluncuran cukup lembut.
 - e. Dipastikan tidak mudah patah atau putus.
 - f. Dikontrol dan diperbaiki secara reguler. Sebaiknya tidak terkena langsung terik matahari.
 - g. Seluncuran, ayunan, jungkitan, dan sarana bermain outdoor dalam kondisi baik dan catnya tidak mengandung toxin.
 - h. Jika bahan menggunakan kayu, di-pastikan permukaan kayu licin untuk mencegah anak tertusuk serpihannya.

Adapun alat-alat permainan yang dipergunakan pada tiap-tiap area adalah sebagai berikut:

- a. Area Memanjat

Peralatan memanjat dapat digunakan oleh anak dari segala tingkat usia. Di bawah tempat memanjat perlu di sediakan bahan-bahan lembut, seperti busa, matras, pasir.
- b. Area Bermain Pasir dan Air

Sejak balita, anak-anak menikmati kegiatan bergairahan bermain dengan pasir dan air. Pada awalnya mereka bereksplorasi tanpa menggunakan alat yang banyak, lama kelamaan mereka biasa bermain dengan alat yang lebih rumit. Alat-alat yang dapat digunakan di area ini, antara lain bak air, bak pasir, sekop, botol, literan, cangkir, mobil-mobilan, binatang, segelas berbagai ukuran, busa, berbagai cetakan plastik beraneka bentuk dan sebagainya.
- c. Area Melempar dan Menangkap

Untuk kegiatan melempar dan menangkap dapat digunakan berbagai jenis bola. Bola lainnya perlu disediakan dalam jumlah yang memadai sehingga dapat digunakan anak secara bebas. Alat-alat yang digunakan di area ini, antara lain bola kaki, bola basket, bola kasti, kantong biji, dan lain sebagainya.
- d. Area Olahraga/Jasmani

Aktivitas di area ini dilakukan dengan membentuk pos-pos kegiatan untuk menghindari antrian anak yang terlalu panjang, sementara peralatan yang dimiliki terbatas. Alat-alat yang digunakan di area ini, antara lain simpai, papan titian, karet, kardus bekas, tali, lantai, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, dengan rentang usia 0-8 tahun. Setiap anak unik dan memiliki karakteristik aktif, dinamis, penuh rasa ingin tahu, sehingga stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya dalam

suasana bermain yang menyenangkan.

Pengelolaan lingkungan belajar adalah proses mengatur dan menata aspek-aspek fisik dan sosial di sekitar anak agar mendukung proses belajar. Lingkungan memiliki peran penting karena memberikan rangsangan yang memengaruhi perkembangan anak, sehingga pengelolaan harus dilakukan secara tepat dan terencana.

Lingkungan indoor adalah ruang belajar di dalam ruangan yang terdiri dari berbagai area aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus, kreativitas, serta kognitif anak. Penataan ruang harus memperhatikan kenyamanan, keamanan, serta kebebasan anak bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman. Lingkungan outdoor adalah ruang bermain di luar ruangan yang memungkinkan anak bebas bergerak dan mengembangkan motorik kasar serta kemampuan sensorik dan sosial. Pengelolaan lingkungan outdoor harus memperhatikan keamanan, kebersihan, sarana bermain yang aman dan terawat, serta luas area sesuai standar agar anak dapat bermain dan belajar secara optimal.

Lingkungan bermain anak usia dini, baik indoor maupun outdoor, sangat penting untuk perkembangan anak. Lingkungan bermain yang dirancang dengan baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami pentingnya lingkungan bermain dan merancang lingkungan bermain yang baik untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, dkk. 2021. Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (5), (3), 7289
- Asmani, J. M. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzah Azahra Zein, S., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2021). Analisis penataan lingkungan main indoor yang mendukung kemampuan problem solving pada anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Baiti, N. (2020). Desain pengelolaan lingkungan bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 98-106.
- Beckley, Pat. (2012). *Learning in Early Childhood*. Sage Publication Ltd.
- Dhieni, N. (2015). *Materi Pokok PAUD 4106 Edisi 1, Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Fernianti, A. (2016). *Literature Review: Penataan Ruang Belajar Yang Menarik Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hidayatullah. (2014). *Montessori dan Lingkungan Belajar Anak*. Depok: Rajawali Pers.
- Husamah, H. (2013). Pembelajaran luar kelas (outdoor learning). *Research Report*.
- Lilis, L., Aulia, A., Rifda, R., Saroh, U., & Musthofa, M. B. (2024). STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR OUTDOOR DI PAUD. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 102-114.
- Maftukhah, S. (2015). *Pengelolaan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan lingkungan belajar terpadu untuk meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak. *PEDAGOGIA*, 15(3), 241-249.
- Ramdhani, A. P., Sari, F. P., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Desain Lingkungan Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 337-350.
- Rita, Mariyana. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujiono. (2011). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
-

- Syaripatunisa, V., Nurhayati, R., & Sianturi, R. (2022). Spesifikasi lingkungan belajar di luar (outdoor). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 534-540.
- Sriwanto, Windo, M. Nasron Hk, and Yubi Juliadi. "Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4.2 (2024): 123-130.
- Yus, Anita. 2015. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.